

Studi Eksperimen Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Solusi Keberagaman Gaya Belajar Siswa Kelas V

Differentiated Learning Experimental Study as a Solution for Diverse Learning Styles of Fifth-Grade Students

Siti Nurkholipah¹, Encil Puspitaningrum², Andri Pitoyo³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sering terhambat oleh pendekatan mengajar yang seragam dan kurang memperhatikan perbedaan kesiapan belajar setiap anak. Kondisi ini turut ditemukan di MI Al Irsyad Kota Kediri, tempat sebagian siswa kelas V belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal pada kompetensi berbicara, khususnya pada kegiatan mendongeng. Penelitian ini disusun untuk mengukur pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa kelas V pada elemen berbicara dengan membandingkan kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang tetap menggunakan metode konvensional. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui desain eksperimen pretest-posttest control group design, dengan 30 siswa pada kelas eksperimen dan 30 siswa pada kelas kontrol yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan melalui tes performa mendongeng dan diolah dengan uji normalitas, uji homogenitas, serta uji ANOVA satu jalur menggunakan SPSS versi 26. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata postes kelas eksperimen mencapai 89,87, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 82,03, dengan nilai F sebesar 79,626 dan signifikansi 0,000. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi pengaruh yang berarti terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dibandingkan metode konvensional. Implikasi praktis dari temuan ini mengarah pada perlunya guru sekolah dasar mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa saat merancang aktivitas berbicara di kelas.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, keterampilan berbicara, hasil belajar, sekolah dasar, mendongeng

Abstract

Speaking skills among elementary school students in Indonesian language subjects are often hindered by uniform teaching approaches that pay little attention to differences in each child's learning readiness. This condition was also found at MI Al Irsyad Kediri City, where a number of fifth-grade students had not yet reached the minimum mastery criterion for speaking competence, particularly in storytelling activities. This study was designed to measure the effect of differentiated instruction on the learning outcomes of fifth-grade students in the speaking element by comparing a treated group with a group taught through conventional methods. A quantitative approach was applied through a pretest-posttest control group design, involving 30 students in the experimental class and 30 students in the control class selected through simple random sampling. Data were collected using a storytelling performance test and analyzed through normality testing, homogeneity testing, and one-way ANOVA with SPSS version 26. The results show that the experimental class achieved a posttest mean of 89.87, while the control class reached only 82.03, with an F value of 79.626 and a significance of 0.000. These findings indicate that differentiated instruction has a meaningful effect on improving students' speaking skills compared with conventional teaching. The practical implication is that elementary teachers need to consider learners' varied learning styles when designing speaking activities in the classroom.

Keywords: differentiated instruction, speaking skills, learning outcomes, elementary school, storytelling

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi titik tolak pembentukan kemampuan komunikasi yang akan terus dipakai sepanjang jenjang pendidikan berikutnya. Sekolah dasar tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir dan kebiasaan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbicara menempati posisi penting karena hampir seluruh interaksi sosial bergantung pada keterampilan ini. Guru di kelas awal hingga kelas atas memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat di depan orang lain.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara berdampingan dengan tiga keterampilan lain, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini saling menopang dan idealnya mendapat porsi pembelajaran yang seimbang. Praktik di lapangan justru sering menunjukkan kecenderungan lain. Guru lebih sering menyampaikan materi melalui ceramah satu arah, sementara siswa duduk mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk berlatih bicara secara aktif. Pola ini membuat sebagian siswa tumbuh menjadi pendengar yang baik, tetapi belum terlatih sebagai pembicara yang percaya diri.

Persoalan tersebut juga teramati pada siswa kelas V di MI Al Irsyad Kota Kediri. Observasi awal memperlihatkan bahwa sejumlah siswa masih kesulitan menyusun gagasan secara runtut ketika berbicara di depan kelas, pelafalan kata belum jelas, dan rasa percaya diri masih rendah. Sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 80 pada kompetensi berbicara. Penyebab yang teridentifikasi mengarah pada metode pembelajaran yang masih bersifat seragam tanpa memperhitungkan perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing siswa, padahal setiap anak membawa karakter belajar yang tidak sama satu dengan lainnya.

Pembelajaran berdiferensiasi muncul sebagai salah satu jawaban atas persoalan keberagaman tersebut. Pendekatan ini memberi keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pada keterampilan berbicara, diferensiasi proses dapat diwujudkan melalui variasi kegiatan seperti diskusi kelompok kecil, bermain peran, atau bercerita dengan topik yang dipilih sendiri oleh siswa. Diferensiasi produk memberi keleluasaan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya melalui bentuk yang berbeda-beda, termasuk menceritakan kembali sebuah teks atau melakukan wawancara sederhana. Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa belajar sesuai titik kesiapannya, sehingga kepercayaan diri dapat tumbuh secara bertahap tanpa memaksakan kecepatan belajar yang sama untuk semua orang.

Kajian terdahulu memberikan dukungan empiris terhadap manfaat pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar, meskipun dengan konteks mata pelajaran yang berbeda-beda. Putri, Kusuma, dan Ayuningtias

(2023) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pantun di kelas V SDN Oro-Oro Ombo berhasil mendongkrak hasil belajar Bahasa Indonesia secara nyata. Pramudianti dan Huda (2023) memperlihatkan hasil serupa pada muatan PPKn, ketika strategi diferensiasi diterapkan secara konsisten selama beberapa pertemuan. Rohmaniyah, Untari, dan Kurniasari (2024) juga melaporkan peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V setelah guru merancang pembelajaran berdasarkan kesiapan dan minat belajar masing-masing anak. Ketiga kajian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa keberagaman siswa, bila direspons dengan tepat, dapat menjadi sumber daya pembelajaran dan bukan penghambat.

Sebagian penelitian lain sudah menyentuh ranah Bahasa Indonesia secara lebih spesifik. Adham, Erni, dan Zulham (2024) mengkaji pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 01 Lalebbata Kota Palopo dan menemukan pengaruh yang signifikan, sementara Handoko (2025) menelaah penerapan pendekatan yang sama pada siswa autis di sekolah inklusi. Kajian-kajian ini memperkaya bukti tentang manfaat diferensiasi, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti elemen berbicara, terutama dalam bentuk kegiatan mendongeng yang menuntut penguasaan lafal, intonasi, ekspresi, dan kepercayaan diri secara bersamaan. Sebagian besar penelitian terdahulu pula masih berfokus pada hasil belajar kognitif secara umum atau pada mata pelajaran selain Bahasa Indonesia, sehingga pengaruh diferensiasi terhadap keterampilan berbicara pada jenjang madrasah ibtidaiyah masih membutuhkan penegasan lebih lanjut melalui desain eksperimen yang terukur.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk difokuskan pada pengujian pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V, dengan kegiatan mendongeng sebagai instrumen penilaian utama dan MI Al Irsyad Kota Kediri sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan memetakan kondisi keterampilan berbicara siswa sebelum perlakuan diberikan, mengukur kondisi setelah perlakuan diberikan, serta menguji apakah selisih hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat signifikan secara statistik. Pencapaian tujuan ini diharapkan memberi gambaran yang lebih jelas mengenai relevansi pembelajaran berdiferensiasi bagi pengembangan keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar, sekaligus menjadi pijakan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman siswa di kelasnya.

Penegasan fokus pada elemen berbicara juga didasari pertimbangan bahwa keterampilan ini kerap dinilai secara sekilas dalam praktik pembelajaran sehari-hari, berbeda dengan keterampilan membaca atau menulis yang lebih sering diukur melalui tes tertulis baku. Penilaian berbicara membutuhkan instrumen yang mampu menangkap aspek lisan, ekspresi, dan kepercayaan diri secara bersamaan, sehingga rancangan penelitian

eksperimen dengan rubrik unjuk kerja dipandang lebih tepat dibandingkan sekadar mengandalkan nilai ulangan harian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah bukti empiris mengenai manfaat pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menawarkan contoh penerapan asesmen berbicara yang dapat direplikasi guru di sekolah lain dengan karakteristik siswa yang serupa.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu melalui desain pretest-posttest control group design. Dua kelompok dilibatkan dalam desain ini, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok kontrol yang tetap diajar dengan metode konvensional. Kedua kelompok menjalani tes awal dan tes akhir agar perubahan hasil belajar dapat dibandingkan secara terukur. Secara matematis, desain tersebut dapat dituliskan sebagai $O1 \rightarrow X \rightarrow O2$ untuk kelompok eksperimen dan $O3 \rightarrow O4$ untuk kelompok kontrol, dengan O melambangkan hasil pengukuran dan X melambangkan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian dilaksanakan di MI Al Irsyad Kota Kediri yang berada di Jalan Tembus Kaliombo, Kelurahan Tosaren, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 200 siswa, dan sampel ditentukan melalui teknik simple random sampling sehingga terpilih 60 siswa yang terbagi menjadi 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol. Proporsi sampel terhadap populasi dapat dinyatakan melalui model $n = p \times N$, dengan n sebagai jumlah sampel, p sebagai proporsi yang ditetapkan, dan N sebagai jumlah populasi, sehingga diperoleh angka sampel yang representatif untuk keperluan analisis statistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes performa berbicara berbentuk mendongeng yang dinilai menggunakan rubrik unjuk kerja dengan lima aspek, yaitu lafal dan intonasi, kelancaran, ekspresi dan gestur, penguasaan isi cerita, serta kepercayaan diri, masing-masing diberi skor pada rentang 1 sampai 4 mengacu pada kriteria penilaian berbicara yang dikembangkan Nurgiyantoro (2016). Instrumen tes tertulis pendukung juga divalidasi melalui telaah kisi-kisi soal sebelum digunakan di lapangan. Analisis data ditempuh secara

berjenjang, dimulai dari uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dilanjutkan uji homogenitas varians melalui Levene's Test, sebelum akhirnya diuji menggunakan One-Way Analysis of Variance untuk melihat perbedaan rata-rata postes antar kelompok. Kriteria pengujian hipotesis ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi yang dibandingkan dengan ambang 0,05, sedangkan model uji ANOVA satu jalur dapat dituliskan sebagai $F = (\text{ragam antar kelompok}) \div (\text{ragam dalam kelompok})$, dengan nilai F yang tinggi disertai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh perlakuan yang nyata terhadap variabel hasil belajar. Konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi acuan teoretis penelitian ini bersumber dari pandangan Tomlinson (2017), yang menempatkan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sebagai tiga jalur utama untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda pada setiap siswa di dalam satu ruang kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas eksperimen dan 30 siswa kelas kontrol, sehingga total sampel berjumlah 60 siswa. Data yang dikumpulkan mencakup nilai pretes dan postes pada kompetensi berbicara melalui kegiatan mendongeng. Gambaran statistik deskriptif dari kedua kelompok pada tahap pretes dan postes disajikan pada Tabel 1 berikut.

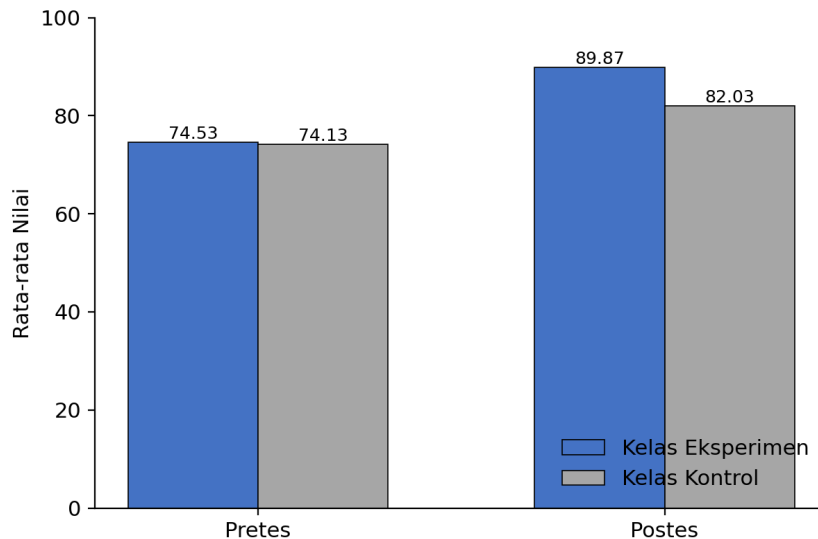
Tabel 1. Statistik Deskriptif Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Pretes Eksperimen	Pretes Kontrol	Postes Eksperimen	Postes Kontrol
Jumlah Siswa (N)	30	30	30	30
Rata-rata	74,53	74,13	89,87	82,03
Median	74,50	73,50	90,00	83,00
Standar Deviasi	5,22	6,56	3,35	3,45
Nilai Minimum	64,00	62,00	84,00	73,00
Nilai Maksimum	85,00	84,00	99,00	92,00

Sumber: diolah dari data penelitian, 2026.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok berada pada rentang yang hampir setara, terlihat dari selisih rata-rata pretes yang hanya 0,4 poin. Kondisi ini penting sebagai dasar bahwa perbedaan hasil belajar yang muncul pada tahap berikutnya bukan disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal yang terlalu lebar. Setelah perlakuan diberikan, rata-rata postes kelas eksperimen meningkat menjadi 89,87, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 82,03. Standar deviasi postes pada kedua kelompok juga menyusut dibandingkan pretes, namun penyusutan paling tajam terjadi pada

kelas eksperimen, dari 5,22 menjadi 3,35. Pola ini mengindikasikan pembelajaran berdiferensiasi tidak sekadar mengangkat rata-rata nilai, tetapi turut mempersempit kesenjangan capaian antar siswa di dalam kelompok yang sama.

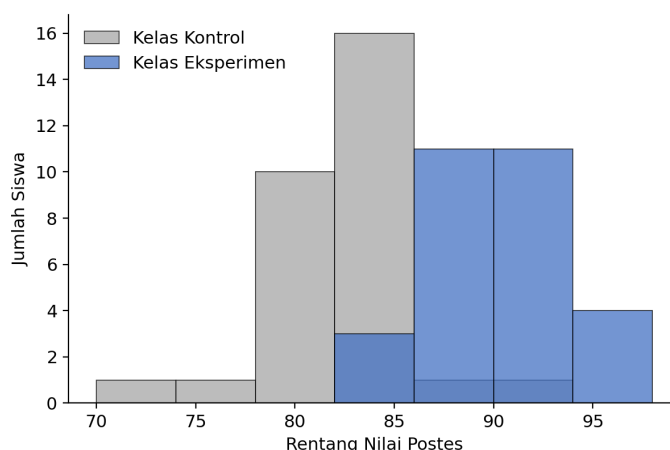


Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Gambar 1 menegaskan pola kenaikan yang berbeda di antara dua kelompok. Kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 15,34 poin, hampir dua kali lipat dibandingkan kenaikan kelas kontrol yang hanya 7,90 poin. Selisih kenaikan ini menjadi indikasi awal bahwa perlakuan pembelajaran berdiferensiasi memberi dampak yang lebih besar dibandingkan metode konvensional, meskipun kepastian statistiknya baru dapat dipastikan melalui pengujian hipotesis pada bagian selanjutnya.

2. Sebaran Nilai Postes Kedua Kelompok

Selain rata-rata, sebaran nilai postes juga penting diperhatikan untuk melihat pemerataan capaian siswa. Seluruh siswa kelas eksperimen memperoleh nilai postes minimal 84, dan sebanyak 22 siswa atau 73,3% berada pada rentang 86 hingga 94. Kelas kontrol menunjukkan pola yang lebih melebar, dengan 8 siswa atau 26,7% masih berada di bawah nilai 80, sementara nilai tertinggi yang dicapai hanya 92. Perbandingan sebaran ini divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Nilai Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Pola pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa batang nilai kelas eksperimen terkonsentrasi pada rentang nilai yang lebih tinggi, sementara batang kelas kontrol masih tersebar hingga rentang nilai yang lebih rendah. Konsentrasi nilai pada kelompok eksperimen menjadi penanda bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk berhasil membawa hampir seluruh siswa menuju capaian yang setara, terlepas dari titik awal kemampuan yang berbeda-beda sebelum perlakuan diberikan.

3. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data perlu memenuhi dua prasyarat utama, yaitu distribusi normal dan varians yang homogen antar kelompok. Uji normalitas memakai metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, sedangkan uji homogenitas memakai Levene's Test. Ringkasan hasil kedua pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Data	Sig. K-S	Sig. S-W	Sig. Levene	Keterangan
Pretes Eksperimen	0,200	0,763	0,096	Normal & Homogen
Postes Eksperimen	0,200	0,443	0,969	Normal & Homogen
Pretes Kontrol	0,200	0,197	0,096	Normal & Homogen
Postes Kontrol	0,079	0,069	0,969	Normal & Homogen

Sumber: diolah dari data penelitian, 2026.

Seluruh nilai signifikansi pada Tabel 2 berada di atas ambang 0,05, sehingga data pretes maupun postes dari kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Capaian ini memberi dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis ke tahap pengujian hipotesis menggunakan uji statistik parametrik, tanpa perlu beralih ke uji nonparametrik sebagai alternatif.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ditempuh melalui uji ANOVA satu jalur pada data postes kedua kelompok, dengan tujuan memastikan ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan setelah perlakuan diberikan. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA Satu Jalur pada Data Postes

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	F	Sig.
Antar Kelompok	920,417	1	79,626	0,000
Dalam Kelompok	670,433	58	-	-
Total	1590,850	59	-	-

Sumber: diolah dari data penelitian, 2026.

Nilai F sebesar 79,626 dengan signifikansi 0,000 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terjadi secara kebetulan. Signifikansi yang jauh berada di bawah 0,05 mengarahkan pada keputusan menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, yaitu terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran berdiferensiasi dan siswa yang diajar secara konvensional. Selisih rata-rata sebesar 7,84 poin antara kedua kelompok memperkuat kesimpulan bahwa pengaruh tersebut bersifat substansial, bukan sekadar fluktuasi acak dalam pengukuran.

5. Pembahasan Hasil Belajar Kelas Kontrol

Kelas kontrol tetap menunjukkan kenaikan hasil belajar dari pretes ke postes, dengan selisih 7,90 poin. Kenaikan ini membuktikan bahwa metode konvensional masih memberi manfaat, meski manfaatnya tidak menyentuh seluruh siswa secara merata. Delapan siswa atau 26,7% masih berada di bawah nilai 80 pada postes, yang berarti sebagian siswa belum mencapai ketuntasan meski telah mengikuti rangkaian pembelajaran secara penuh. Pola semacam ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2017) bahwa pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan individual cenderung menghasilkan capaian yang tidak merata, karena siswa dengan kemampuan rendah kurang terbantu, sementara siswa dengan kemampuan tinggi tidak mendapat tantangan yang memadai.

6. Pembahasan Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen menunjukkan kenaikan yang lebih tegas, dari rata-rata pretes 74,53 menjadi 89,87 pada postes. Seluruh siswa pada kelompok ini berhasil mencapai nilai minimal 84, sebuah pencapaian yang tidak terjadi pada kelas kontrol. Penurunan standar deviasi dari 5,22 menjadi 3,35 memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berhasil mendekatkan capaian siswa yang sebelumnya beragam menuju titik yang lebih seragam. Pola ini sejalan dengan temuan Putri, Kusuma, dan Ayuningtias (2023) serta Rohmaniyah, Untari, dan Kurniasari (2024) yang juga melaporkan

peningkatan hasil belajar yang konsisten setelah penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk pada jenjang sekolah dasar. Diferensiasi proses dalam penelitian ini terwujud melalui variasi kegiatan mendongeng, mulai dari bercerita berpasangan hingga bercerita dengan media bantu sesuai kenyamanan masing-masing siswa, sementara diferensiasi produk memberi keleluasaan bagi siswa untuk memilih cerita dan gaya penyampaian yang paling sesuai dengan kepribadiannya.

7. Pembahasan Perbedaan Antar Kelompok

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi nilai tambah dibandingkan metode konvensional, khususnya pada elemen berbicara yang menuntut kepercayaan diri dan kesiapan psikologis siswa, bukan sekadar penguasaan materi secara kognitif. Adham, Erni, dan Zulham (2024) menemukan pola serupa pada siswa kelas V di SD Negeri 01 Lalebbata, sedangkan Pramudianti dan Huda (2023) melaporkan hasil yang sebanding pada muatan PPKn. Kesamaan arah temuan dari berbagai konteks mata pelajaran ini memperkuat argumen bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk merupakan mekanisme yang relevan diterapkan secara lintas mata pelajaran, bukan hanya pada konteks tertentu saja. Pada penelitian ini, mekanisme tersebut terbukti efektif memperkecil kesenjangan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas V MI Al Irsyad Kota Kediri ketika tampil berbicara di depan kelas.

8. Implikasi bagi Praktik Pembelajaran Berbicara

Temuan ini membawa beberapa implikasi praktis bagi guru sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan mendongeng yang dirancang secara berdiferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk memilih cerita, media bantu, dan cara penyampaian yang paling sesuai dengan karakter masing-masing, sehingga tekanan psikologis saat berbicara di depan kelas dapat berkurang secara bertahap. Guru tidak perlu menyamakan seluruh siswa pada satu format tampil yang kaku, melainkan dapat menyusun beberapa pilihan kegiatan sekaligus dalam satu pertemuan, misalnya bercerita berpasangan bagi siswa yang masih ragu tampil sendiri dan bercerita individual bagi siswa yang sudah percaya diri. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip diferensiasi proses yang dikemukakan Tomlinson (2017), sekaligus memberi peluang bagi guru untuk memantau perkembangan setiap siswa secara lebih personal dibandingkan model pengajaran klasikal yang seragam.

Implikasi lain berkaitan dengan asesmen. Rubrik unjuk kerja yang mencakup lafal, kelancaran, ekspresi, penguasaan isi cerita, dan kepercayaan diri terbukti mampu menangkap perkembangan siswa secara lebih rinci dibandingkan tes tertulis semata. Guru dapat memakai rubrik serupa secara berkelanjutan, bukan hanya pada momen penelitian, sehingga perkembangan keterampilan berbicara siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu. Sekolah

juga dapat mendorong pelatihan internal bagi guru mengenai cara merancang diferensiasi konten dan produk pada keterampilan berbicara, mengingat keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kepekaan guru dalam mengenali kebutuhan belajar siswa di kelasnya masing-masing.

PENUTUP

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal yang sejalan dengan tujuan yang ditetapkan sejak awal. Keterampilan berbicara siswa kelas V MI Al Irsyad Kota Kediri sebelum perlakuan berada pada kategori sedang dengan rata-rata pretes yang hampir setara antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu 74,53 berbanding 74,13. Kondisi ini berubah setelah perlakuan diberikan, ditandai oleh rata-rata postes kelas eksperimen yang naik menjadi 89,87, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya mencapai 82,03. Uji ANOVA satu jalur memperkuat temuan tersebut melalui nilai F sebesar 79,626 dan signifikansi 0,000, yang berarti perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok bersifat signifikan secara statistik.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberi pengaruh yang berarti terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V pada elemen berbicara, khususnya melalui kegiatan mendongeng yang menuntut lafal jelas, kelancaran, ekspresi, penguasaan isi cerita, dan kepercayaan diri. Guru sekolah dasar disarankan mempertimbangkan keberagaman gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa ketika merancang aktivitas berbicara di kelas, agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai kapasitasnya masing-masing. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel pada jenjang kelas yang berbeda atau menambahkan variabel afektif seperti motivasi belajar, sehingga gambaran mengenai dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara menjadi lebih menyeluruh.

SARAN

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah disarankan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada aktivitas berbicara dengan memperhatikan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa sejak tahap perencanaan. Pihak sekolah disarankan memfasilitasi pelatihan berkelanjutan bagi guru mengenai perancangan diferensiasi konten, proses, dan produk. Penelitian lanjutan disarankan memperluas cakupan sampel pada jenjang kelas lain serta menambahkan variabel afektif, seperti motivasi belajar, agar pemahaman mengenai pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berbicara menjadi lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak MI Al Irsyad Kota Kediri atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pengambilan data, serta kepada guru dan siswa kelas V yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. I., Erni, & Zulham, M. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 01 Lalebbata Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4). <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.5119>
- Anisatun, S. (2018). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 95–101. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1086>
- Avandra, R., & Desyandri, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.618>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Handoko, A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Autis Kelas 2 SD di Sekolah Inklusi. *Journal of Elementary School (JOES)*, 8(1). <https://doi.org/10.31539/f2wgh835>
- Mooduto, W. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Unggulan Kota Gorontalo. *Jurnal Lentera Edukasi*, 3(1). <https://doi.org/10.70305/jle.v3i1.104>
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Pramudianti, M., & Huda, C. (2023). Keefektifan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Muatan Pelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4978>
- Primayana, K. H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50–54. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1542>
- Puspita, R. D., & Sutaji, H. P. P. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Gaya Belajar) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPAS Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas V SDN Sukowati Kapas Bojonegoro. *Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2830>

- Putri, R. K., Kusuma W, H., & Ayuningtias W, N. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Pantun Kelas V SDN Oro-Oro Ombo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8728>
- Ridwan, N., Akib, I., & Rukli. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1543>
- Rohmaniyah, A., Untari, M. F. A., & Kurniasari, N. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas 5 SDN Sawah Besar 01 Semarang. *Journal on Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.3500>
- Suparlan, S. (2021). Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Umami, S. R., & Damayanti, M. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca Pemahaman di Kelas IV Sekolah Dasar. *JPGSD*, 11(10). <https://doi.org/10.26740/jpgsd.v11n10.p2130-2140>
- Wahyuni, A. A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2). <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>